

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

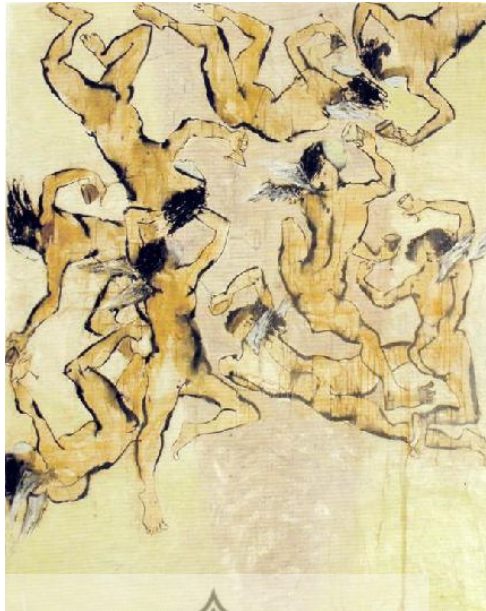
Kelahiran seni rupa modern Indonesia tidak terlepas dari perkembangan sejarah kolonialisme dan imperialisme pada abad 18 hingga awal abad 20. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa awal yang didukung oleh perluasan kolonialisme akhirnya melahirkan orientalisme. Salah satu bentuk dari orientalisme adalah gambaran wilayah-wilayah taklukan yang jauh dari tanah Eropa sebagai dunia yang eksotik, diam dan tak dapat mengemukakan atau mendefinisikan diri. Dalam kasus Indonesia, menurut Bujono dan Wicaksono hubungan antara pihak kolonialis di bidang seni rupa dimulai dengan kepergian Raden Saleh Sjarief Boestaman (1814-1880) ke Belanda untuk mempelajari teknik seni lukis realistik disana. Raden Saleh Syarif Bustaman, dinyatakan sebagai perintis perjalanan seni lukis modern Indonesia, karena ia telah menanamkan tonggak pertama perjalanan seni lukis Indonesia. Setelah R. Saleh pada awal abad 20 muncul pelukis Abdullah Soerjosebroto (1878-1941) yang juga pernah belajar seni rupa di negeri Belanda. Lalu pelukis Mas Pirngadie (1865-1931) dan Wakidi yang lahir pada tahun 1889. Corak dan gaya lukisan Raden Saleh menggambarkan wajah manusia dan simbol-simbol dalam taferil (bidang gambar) kehidupan dengan gaya naturalis yang berjiwa romantis, atau dengan kata lain naturalisme-romantis.

Hingga dekade 1960-an sekurang-kurangnya terdapat enam jalur seni rupa modern Indonesia yaitu : *Mooi Indie*, kerakyatan, logika fantasi, ragam hias atau corak dekoratif, abstraksi liris, dan seni rupa abstrak. Dalam perkembangannya, karya seni lukis menggambarkan karakteristik goresan visual pelukisnya dan memikat banyak penikmat karya seni lukis untuk mengoleksinya. Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama, diakui oleh masyarakat Indonesia sebagai patron seni rupa nomor satu. Dia adalah orang yang tekun mengumpulkan lukisan, membelinya, menyimpan, mengkurasi dengan gayanya sendiri, mempertontonkan koleksinya kepada orang lain dan mengajak orang lain untuk ikut aktif mengoleksi juga seperti dirinya. Dengan itu Soekarno membuat suatu komunitas kecil pecinta seni rupa yang terus berkembang sampai sekarang. Pola mengoleksi

yang dilakukan Soekarno kemudian menjadi pola yang dianut sampai saat ini. Soekarno mengumpulkan karya seni lukis dari pelukis yang hidup pada zamannya. Soekarno tidak mengoleksi karya-karya Raden Saleh, karena masa Soekarno bukan di zaman pelukis itu hidup. Pada zaman Soekarno hidup, pelukis yang ada sebagian besar adalah pelukis dari Eropa, seperti Le Mayeur de Mepres, Rudolf Bonnet, Doojeward, Roland Strasser, Romualdo Locatelli, Walter Spies, W. G. Hoffker, Antonio Blanco, Carl L. Dake, A. Sonnega, dan Wilhelmus Jean Frederic Imandt (Fong, 1964).

Karya seni lukis dalam perjalanannya memiliki masa 'boom' atau perdagangan karya seni lukis yang mengalami ledakan pasar, terutama ketika kekayaan cepat didapat. *Boom* karya seni lukis yang pertama terjadi pada sekitar awal 1970-an. Pada tahun tersebut, banyak orang kaya baru yang kemudian disusul oleh pembangunan properti besar-besaran. Karya seni lukis dengan gaya dekoratif dan abstrak sebagai pengisi interior rumah orang kalangan atas, nampaknya cocok dengan semangat jaman itu. *Boom* yang kedua terjadi pada tahun 1999-2000, di mana motif investasi dan keuntungan finansial menjadi landasan utama. Krisis moneter pada saat itu membuat sebagian orang melarikan dananya ke karya seni lukis karena dianggap menjanjikan keuntungan yang lebih besar.

Pada 2007 merupakan tahun kejayaan seni rupa kontemporer Indonesia, setelah pada bulan April 2007 Balai Lelang Sotheby's yang terletak di London berhasil menjual karya seni lukis Putu Sutawijaya dengan angka yang fantastis yaitu US\$ 70,000. Keberhasilan tersebut menarik karya seniman-seniman lain seperti Agus Suwage, Handiwirman, Galam Zulkifli, Dipo Andy, Ugo Untoro, Jumaldi Alfi dan Budi Kustarto sehingga harga karya seni lukisnya menjadi terangkat naik dalam kisaran Rp 300-700 juta. *Boom* karya seni lukis pada 2007 telah membawa perubahan dalam sejarah seni lukis kontemporer Indonesia. Harga karya seni lukis yang pada tahun 2004-2005 masih dalam kisaran Rp 10-30 juta bergeser harganya ke orde ratusan juta sampai tembus satu milyar rupiah. Mengoleksi kemudian tidak lagi menjadi hobi yang terjangkau dalam kantong kelas menengah Indonesia.



Gambar. 1. Salah satu karya seni lukis Putu Sutawidjaya 'Looking For Wings 2'
(<http://arsip.galeri-nasional.or.id>, diakses April 2016)

Boom pada 2007 juga membuat gairah dunia seni rupa Indonesia naik, terutama pasarnya. Penjelasan Syakieb Sungkar dalam www.indonesiaartnews.or.id, ada tujuh balai lelang yang aktif di Indonesia pada saat itu, yaitu Masterpiece (Jakarta, Singapore, dan Malaysia), Borobudur (Jakarta dan Singapore), Cempaka, Larasati (Jakarta, Singapore, Amsterdam dan Hongkong), Sidharta (Jakarta), Maestro (Jakarta) dan 33 Auction (Jakarta dan Singapore). Khusus untuk Masterpiece, balai lelang tersebut memecah lelangnya menjadi tiga edisi: *Treasure* untuk karya seni lukis *affordable*, *Heritage* untuk karya seni lukis kontemporer, dan *Masterpiece* sendiri untuk karya seni lukis para maestro. Sementara itu ada tiga majalah seni rupa yang pernah berjaya, yaitu Visual Art, Contemporary Art dan Arti. Demikian pula dengan pertumbuhan galeri baru yang marak di kota Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Magelang, Surabaya, Malang dan Bali. Galeri juga berdiri di Plaza Indonesia dan Grand Indonesia.

Sejak kemunculannya pada zaman *Renaissance*, seni lukis telah mendominasi perkembangan seni rupa dunia. Percampuran yang *intellectus*

(spiritual) dan yang *res* (material) sudah menjadi bagian seni rupa Barat (Shiddiq, 2008: 66). Pada zaman tersebut, khususnya di Eropa, seni lukis menjadi primadona karya seni rupa dibandingkan bentuk-bentuk karya seni rupa lainnya seperti karya seni patung, karya seni grafis, dan lainnya. Hal ini juga memberikan ‘kemudahan’ bagi penikmatnya seperti pemerhati, kolektor, dan ‘ruang hadir’ (galeri dan museum) agar dapat menyerapnya sebagai produk seni yang fleksibel untuk dimiliki ataupun dikoleksi. Karya seni lukis menjadi karya seni yang memiliki nilai lebih dibandingkan bentuk jenis karya seni rupa lainnya karena tampilannya yang secara visual lebih mudah dicerna dan diapresiasi oleh penikmatnya. Dalam perkembangannya, unsur warna yang dipadu dengan berbagai elemen seni rupa lainnya telah memberikan aspek pengkayaan kompleksitas estetis kehadirannya secara visual. Selain itu, faktor gaya pribadi sang pelukis yang dianggap mewakili ‘nama besar’ sang pelukis dalam menghadirkan karyanya cukup signifikan sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat seni.

Dilihat dari perkembangannya, seni lukis mengalami transformasi nilai dari nilai guna menjadi komoditas atau komodifikasi seni. Komodifikasi mengacu pada proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar, mengubah produk yang nilainya ditentukan oleh kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan individu dan sosial ke dalam produk yang nilainya ditetapkan oleh apa yang bisa mereka bawa di pasar (Mosco, 1996: 144). Komodifikasi telah mengubah objek, kualitas dan tanda-tanda menjadi komoditas dimana komoditas merupakan item yang dapat diperjualbelikan di pasar. Komodifikasi seringkali diikuti dengan membedakan kedangkalan dan manipulasi komoditas kebudayaan otentik masyarakat (Marx, 1977: 20). Pada akhirnya, seni lukis menjadi barang investasi yang harga karya seni lukisnya tidak ditentukan oleh kalkulasi biaya produksi akan tetapi oleh nama pelukis, selera pasar, dan strategi pemasarannya. Seni lukis dan investasi bukanlah paduan kata yang ramah akan tetapi hubungan keduanya telah berjalan sangat lama sejak zaman *Renaissance*.

Ketersediaan pasar dan permintaan yang besar, memberikan peluang bagi banyak pihak untuk turut berperan dalam proses dagang karya. Banyak karya seniman Indonesia yang menjadi incaran para kolektor atau penikmat seni (pasar

karya seni). Muncul dua istilah untuk karya seni yang diminati pasar seni rupa, yaitu karya seni lukis seniman *Old Master* dan seniman kontemporer. Dari penjelasan Deni Junaedi dan Santoso dalam majalah Visual Art 2012, Istilah *Old Master* dalam khasanah seni rupa Eropa mengacu pada pelukis kawakan dari akhir zaman Pertengahan hingga periode Neoklasikisme, abad 15-18. Definisi *Old Master* yaitu seniman terkenal yang berkarya sebelum masa kontemporer dan kini mereka sudah almarhum. Sebutan *Old Master* di Indonesia disematkan untuk seniman moderen (dimulai sejak Raden Saleh). Adapun kontemporer dipahami sebagai seni yang memiliki bahasa ungkap yang berbeda dibanding seni moderen. Seni kontemporer identik dengan seni *post-modern*.

Menurut Dedi Sufriyadi dalam www.koranopini.com, dirinya sebenarnya tidak menikmati *booming*, tetapi pasca *booming* justru ia menikmati yang disebut orang sebagai pasar. Di ujung tahun lalu, misalnya, lukisannya *sold out* dalam pameran *Between Inteligency and Intuition* di *Ode to Art gallery*, Singapura. Dedi sepakat soal manajemen seorang pelukis. Saat ini apa yang dibutuhkan seniman adalah kesadaran membangun citra dan jaringannya. Selain itu menurutnya seniman Indonesia memiliki teknis dalam berkarya yang sangat baik. Ketika sebagian banyak seniman lesu karena kondisi pasar seni. Menurut dedi seni hanya persoalan tak terlibat dalam pasar dunia yang lebih luas. Pada akhirnya pasar seni menjadi relatif, sementara seniman merasa pasar seni rupa seni namun banyak pula karya seniman yang lukisannya terjual milyaran rupiah.

Media massa sering menginformasikan fenomena tentang jual beli karya seni lukis di pameran atau di tempat lelang barang seni kepada masyarakat. Nilai finansial dalam transaksi harga-harga karya seni lukis tersebut bisa mencapai ratusan juta sampai miliaran rupiah. Sebagaimana yang ditulis oleh Miftahul Khoer dalam www.lifestyle.bisnis.com '*Catatan Penting Dunia Investasi Lukisan*' yang menyatakan: "Bisnis barang seni, terutama lukisan memang layak dicermati. Di berbagai belahan dunia, seni lukis sudah seperti komoditas yang menarik dijadikan barang investasi".

Tidak hanya di Barat, tren investasi lukisan juga terjadi di Indonesia. Investasi lukisan menurut beberapa pelaku cukup menguntungkan bahkan investasi jangka panjang karya seni lukis bisa dibandingkan dengan keuntungan

dari saham dan obligasi. Seperti penjelasan Su-Mei Thompson, Vice President, Director of Strategic Business Development for Christie's Asia. Menjelaskan dalam majalah *Visual Art* vol. 5 bahwa secara tradisional, investor yang paling berhasil di bidang seni adalah yang juga telah mengoleksi karena minat besar untuk memiliki seni untuk seni itu sendiri. Pandangan bahwa karya seni bisa menjadi investasi yang baik, jika dibandingkan dengan saham dan obligasi, didukung oleh makin banyaknya studi akademis dan studi lainnya yang membandingkan performa seni versus investasi lain. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, laba yang diperoleh dari seni bisa dilawankan dengan laba dari saham dan obligasi, dan bahwa karya seni punya korelasi yang sangat lemah dengan pasar ekuitas, yang berarti bahwa karya seni punya potensi yang amat berguna dan bernilai untuk berperan dalam diversifikasi portfolio.

Menentukan nilai sebuah karya seni memang sebuah perkara pelik. Seni menolak pisau bedah statistik yang mendikte investasi lain. Hal ini membuat seni menjadi sebuah asset yang makin sulit dianalisa, mengingat penentu nilainya, baik yang subjektif maupun yang objektif, baik selera maupun data spesifik mengenai era, medium dan seniman sama-sama pentingnya. Thompson menerangkan orang-orang yang ingin membeli karya seni dengan tujuan investasi haruslah sadar akan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya nilai satu karya jika dibandingkan karya yang lain. Setiap pasar digerakkan oleh persediaan dan permintaan. Permintaan secara intrinsik berhubungan dengan fesyen. Faktanya, fesyen dapat mempengaruhi siklus pasar seni sebesar faktor finansial.

Belakangan ini, terjadi peningkatan luar biasa atas harga-harga karya seni rupa. Lukisan pelukis muda Nyoman Masriadi di sebuah lelang di Hongkong dikabarkan terjual dengan harga yang nilainya setara dengan lebih dari Rp 3 M. Karya beberapa perupa muda lain, seperti Rudi Mantofani dan Agus Purnomo, juga sudah mencapai angka milyaran. Terkait dengan pengamatan penulis, Amir Sidharta menerangkan dalam majalah *Visual Art* pada 2008 bahwa Di Jakarta, lukisan yang namanya baru muncul, bisa terjual lebih dari Rp 100 juta. Sementara, lukisan karya Affandi, perupa yang tidak diragukan lagi sebagai

'*Maestro*' seni rupa Indonesia, yang ditawarkan dengan harga kurang dari Rp 300 juta, tidak laku terjual .

Peringkat yang dikeluarkan oleh www.artprice.com, yang memang bekerja untuk mengkompilasi index harga karya sepanjang tahun, menentukan I Nyoman Masriadi sebagai perupa peringkat pertama Indonesia dengan Indeks karya termahal di posisi 81. Berturut-turut kemudian adalah Ay Tjoe Christine diperingkat 154, Handi Wirman di nomor 178, Agus Suwage di 226, Rudi Mantofani di 232, Samsul Arifin di 331, Putu Sutawijaya di 351, J. Aradhitia Pramuhendra di 374, Yunizar di 386, Alit Sembodo di 416, Gede Mahendra Yasa di 428, Agung Mangu Putra 458, Jumaldi Alfi di 478, dan Agapetus Kristadana di 485 (Utami, 2012). Rumitnya hubungan antara harga, pasar seni rupa, dan pencapaian artistik serta belum adanya jenjang karier kesenimanan yang merupakan konsensus bersama, sehingga cukup sulit untuk menemukan formula *ajeg* atau standar bahwa semakin mahal karya, semakin baik pula pencapaian artistiknya.

Yogyakarta merupakan kota yang kaya akan pelukis ternama seperti Affandi seorang pelukis *maestro* dan tidak sedikit seniman muda seperti I Nyoman Masriadi, Rudi Mantofani, dan pelukis muda lainnya yang karyanya masuk dalam balai lelang dunia seperti Sotheby's dan Christie's. Karya seni lukis dapat menjadi barang investasi yang bernilai tinggi, tentu saja dengan proses komodifikasi semua pihak yang memiliki kepentingan. Kepentingan itulah yang telah memotivasi seseorang menjadi ingin memiliki karya seni lukis, baik atas kecintaannya terhadap karya seni lukis maupun kepentingan bisnis. Penelitian ini akan membedah proses tata kelola karya seni lukis sebagai investasi dengan mencari indikator-indikator terkait dan menemukan peran tata kelola dalam identifikasi karya seni lukis sebagai investasi yang selama ini terjadi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, melahirkan tiga pertanyaan yang akan diurai dan dianalisis dalam penelitian ini:

1. Apa saja indikator karya seni lukis dapat disebut sebagai investasi seni?
2. Bagaimana peran tata kelola dalam identifikasi karya seni lukis sebagai investasi yang terkait dengan aspek sosial dan finansialnya?
3. Mengapa karya seni lukis penting dari aspek investasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek-aspek yang menyebabkan karya seni lukis dapat disebut sebagai aset yang bernilai investasi.
2. Untuk mengetahui peran tata kelola dalam identifikasi karya seni lukis sebagai investasi beserta aspek sosial dan finansialnya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pada perkembangan ilmu pendidikan, terkait Tata Kelola Seni atau *Arts Management*.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik dengan permasalahan ini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian bisa digunakan untuk mendapatkan data dan pengetahuan tentang seluk beluk nilai dan pentingnya aspek finansial karya seni lukis yang selama ini sudah dimanfaatkan dan dilakukan oleh institusi-institusi formal maupun swasta guna memenuhi nilai investatif karya seni lukis bagi para kolektor yang sekaligus sebagai investor dan penikmat karya seni tersebut.
- 2) Hasil kajian tentang objek karya seni lukis sebagai investasi tersebut bisa menambah alternatif kajian tata kelola/ manajemen seni yang pernah ada

dan sekaligus bisa dijadikan tambahan referensi yang diperlukan bagi upaya penelitian serupa dengan pendekatan dan proses yang berbeda di masa depan.

D. Batasan Penelitian

Batas wilayah penelitian ini mencakup subjek seniman di Yogyakarta, dan subjek pasar seni rupa yang mempunyai motivasi memiliki karya seni lukis sebagai investasi di Indonesia.

